

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

Peneliti melakukan penelitian strategi resiliensi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jatiklampok, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora terhadap lingkungan hutan. Hal ini, peneliti membutuhkan teori-teori yang sesuai dengan judul agar dapat membantu peneliti dalam merumuskan suatu kajian masalah terkait dengan resiliensi sosial masyarakat Desa Jatiklampok, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora terhadap lingkungan hutan. Untuk menjawab rumusan masalah, peneliti menggunakan beberapa teori yaitu teori Teori Resiliensi, Ekologi manusia, dan Teori Pembangunan Berkelanjutan.

#### 1. Teori Resiliensi

##### a. Definisi Resiliensi

Resiliensi berasal dari bahasa Latin, dari kata “*Resilio*” yang bermakna “*Bounce back*” atau bangkit kembali, yang mencerminkan kemampuan individu untuk mempertahankan fungsi mental yang relatif stabil dalam menghadapi berbagai kondisi.<sup>1</sup> Ada beberapa pendapat dari para ahli yang mengemukakan tentang definisi dari resiliensi.

- 1) Menurut Masten dan Reed pada tahun 2002, resiliensi adalah adaptasi yang baik terhadap lingkungan yang menekan.<sup>2</sup>
- 2) Menurut Reich pada tahun 2010 resiliensi adalah suatu proses atau pola penyesuaian dan kemajuan positif dalam konteks ancaman signifikan bagi kehidupan seseorang.<sup>3</sup>
- 3) Howe, Smajdor, dan Stockl pada 2012, mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan kekuatan dinamis yang memungkinkan seseorang untuk berkembang dalam menghadapi tantangan tertentu dalam lingkungan sosial dan pribadi.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> James Patrick Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi (Penerjemah Kartini Kartono)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006):8.

<sup>2</sup> Michele M. Tugade, Hillary C. Devlin, dan Barbara L. Fredrickson, *Positive Emotions* (New York: The Oxford University Press, 2016). 6, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199396511.013.1>.

<sup>3</sup> Reich, dkk., *Handbook of Adult Resilience* (New York: The Guilford Press., 2010).23.

<sup>4</sup> Amanda Howe, Anna Smajdor, dan Andrea Stöckl, “Towards an understanding of resilience and its relevance to medical training,” *Medical Education* 46, no. 4 (2012).350, <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.2011.04188.x>.

- 4) Menurut Richardson pada 2002 resiliensi dibedakan menjadi tiga gelombang. Pertama, resiliensi dicirikan melalui bukti perbedaan fenomenologis dari sumber daya kemajuan dan komponen pertahanan. Kedua, resiliensi menggambarkan proses reintegrasi untuk mewujudkan kualitas yang lebih tangguh. Ketiga, mengartikan resiliensi dalam pandangan *post-modern* dan multi-disiplin tentang ketahanan, yaitu kekuatan yang mendorong pada seseorang untuk berkembang dalam tantangan dan hambatan yang berbeda.<sup>5</sup>
- 5) Holling memperkenalkan konsep resiliensi ekologi yang kemudian diperluas menjadi resiliensi sosial-ekologis. Resiliensi menurut Holling adalah kemampuan sistem untuk menyerap gangguan dan tetap mempertahankan fungsi dasarnya.<sup>6</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang untuk mampu bertahan dalam keadaan apapun yang menekan. Ketika seseorang mampu bertahan dalam situasi yang sulit, maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut resilien dalam menghadapi situasi yang dihadapinya. Begitupun sebaliknya, ketika seseorang tidak mampu bertahan dalam suatu keadaan yang sulit, maka orang tersebut dapat dikatakan tidak resilien terhadap keadaan yang sedang dihadapinya.

Sama halnya yang terjadi pada suatu kelompok atau masyarakat, resiliensi mengerucutkan konsepnya yang membahas tentang resiliensi sosial. Resiliensi sosial ini didefinisikan oleh Adger pada tahun 2000 sebagai kemampuan suatu kelompok atau komunitas dalam mengatasi suatu tekanan atau gangguan dari eksternal yang dapat memicu terjadinya perubahan terhadap sistem sosial, politik, maupun lingkungan hidup dalam suatu kelompok atau komunitas itu sendiri.<sup>7</sup> Konsep resiliensi sosial yang diusung Adger ini berpusat pada konsep penghidupan (*livelihood*) dan kerentanan (*vulnerability*). Sudut pandang *livelihood* memiliki kelebihan

---

<sup>5</sup> Glenn E. Richardson, "The Metatheory of Resilience and Resiliency," *Journal of Clinical Psychology* 58, no. 3 (2002).307, <https://doi.org/10.1002/jclp.10020>.

<sup>6</sup> C S Holling, "Resilience and Stability of Ecological Systems," *Annual Review of Ecology and Systematics* 4 (1973). 2.

<sup>7</sup> W. N. Adger, "Social and ecological resilience: Are they related?," *Progress in Human Geography* 24, no. 3 (2000).351-352, <https://doi.org/10.1191/030913200701540465>.

dalam memandang konsep-konsep berkelanjutan dengan komponen penghidupan, adaptasi, dan resiliensi.<sup>8</sup> Aktor sosial melakukan aktivitas yang bijaksana dalam mempertahankan penghidupannya melalui mekanisme kelangsungan hidup dalam menghadapi ancaman. Di sisi lain, aktor sosial juga mengalami kerentanan atau ketidakberdayaannya karena banyak yang bergantung pada sumber daya alam dan menghadapi relasi kuasa yang timpang.

Dalam Islam, tantangan, permasalahan dan hambatan adalah bumbu kehidupan. Semua orang akan mengalami tantangan dan menghadapi berbagai masalah sepanjang hidupnya. Semua itu adalah bagian hidup yang melekat, mengiringi suka cita dan kegembiraan. Surah Al-Insyirah menjelaskan hikmah penting di balik berbagai masalah dan kesulitan.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۙ ۱ وَوَضَعْنَا عَنكَ ۙ وِزْرَكَ ۙ ۲  
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۙ ۳ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۙ ۴ فَإِنَّ مَعَ  
الْعُسْرِ يُسْرًا ۙ ۵ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۙ ۶ فَإِذَا فَرَغْتَ  
فَانصَبْ ۙ ۷ وَالِى رَبِّكَ فَارْغَبْ ۙ ۸

Artinya: “Bukankah Kami telah ringankan hatimu, dan telah Kami lapangkan dirimu dari beban ini, yang memberati punggungmu, dan telah Kami tinggikan derajatmu. Karena sungguh, bersama setiap kesulitan ada kemudahan, sungguh, bersama setiap kesulitan ada kemudahan. Maka, saat engkau telah terbebas (dari tekanan suatu pekerjaan) lanjutkanlah (kepada) pekerjaan (yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (Q.S. Al-Insyirah 1-8).<sup>9</sup>

Ayat-ayat di atas memperjelas kehidupan manusia dalam maknanya yang luar biasa lebar. Dapat dilihat betapa kehidupan manusia tidak pernah lepas dari permasalahan dan kesusahan. Permasalahan tidak datang begitu saja kepada orang

<sup>8</sup> Ian Scoones, “Livelihoods perspectives and rural development,” *Journal of Peasant Studies* 36, no. 1 (2009).189, <https://doi.org/10.1080/03066150902820503>.

<sup>9</sup> Al-Qur’an Surat Al-Insyirah ayat 1-8, <https://qurankemenag.go.id/quran/per-ayat-surah> di akses pada tanggal 23 Mei 2024, pukul 18.35 WIB

yang tidak berdaya dan kekurangan, namun justru datang kepada orang-orang kaya dan terhormat.

#### **b. Aspek-aspek Resiliensi**

Reivich dan Shatte berpendapat bahwa orang yang resilien atau mampu menghadapi tekanan mempunyai 7 aspek, diantaranya adalah sebagai berikut.<sup>10</sup>

##### 1) *Emotional Regulation* (Pengaturan Emosi)

Dicirikan sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan emosi atau sentimennya dengan tetap tenang, walaupun sedang menghadapi sesuatu yang tidak menyenangkan atau berada dalam keadaan tekanan. Reivich & Shatte, menemukan dua kemampuan yang membuat orang tidak terlalu menuntut untuk emosi, yaitu tenang dan fokus.

##### 2) *Optimism* (Optimisme)

Orang yang resilien adalah orang yang optimis. Orang yang resilien menerima bahwa segala sesuatu bisa berubah menjadi lebih baik. Dirinya memiliki kepercayaan untuk jangka panjang dan menerima bahwa dapat mengendalikan jalan hidupnya. Optimisme akan sangat berguna bagi manusia jika diiringi dengan efisiensi diri, karena optimisme yang ada pada diri seseorang akan terus mendorong untuk menemukan solusi atas permasalahan dan terus berupaya untuk masa depan yang lebih baik.

##### 3) *Empathy* (Empati)

Hal ini ditandai dengan kemampuan individu untuk memahami keadaan orang lain. Empati sendiri menggambarkan seberapa baik seseorang dalam menggunakan petunjuk dari orang lain terkait dengan kondisi mental dan emosi orang tersebut. Beberapa orang mempunyai kemampuan untuk menerjemahkan bahasa-bahasa non-verbal yang ditampilkan oleh orang lain seperti ekspresi wajah, suara, dialek tubuh, serta mampu menangkap apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain.

##### 4) *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Menggambarkan kapasitas dan kepastian individu dalam menerima dan menerima bahwa dirinya mampu mengatasi permasalahan yang menghadangnya hingga

---

<sup>10</sup> Karen Reivich dan Shatte Andrew, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. (New York: Broadway books, 2002).117.

mencapai kesuksesan. Efikasi diri sangat penting untuk mencapai resilien.

5) *Control Impuls* (Kontrol Impuls)

Pengendalian impuls merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan, kecenderungan, kesukaan dan beban yang muncul dari dalam dirinya. Orang yang tidak dapat mengendalikan impuls maka dapat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilakunya.

6) *Causal Analysis* (Kemampuan Menganalisa Masalah)

Analisis Kausal adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengenali secara tepat penyebab masalahnya. Orang yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukan demi menjaga harga diri atau membebaskan diri dari perasaan bersalah. Dirinya tidak terlalu fokus pada faktor yang berada di luar kendali. Begitu pula sebaliknya, dirinya lebih fokus dan mengambil kendali penuh dalam memecahkan permasalahan, sehingga lambat laun mulai dapat mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan kehidupannya, bangkit dan meraih kesuksesan.

7) *Reaching Out* (Pencapaian)

Menggambarkan kemampuan seseorang dalam mewujudkan keberhasilan. Menggambarkan kekuatan untuk melihat masalah sebagai tantangan, bukan ancaman, dan kemampuan individu untuk mewujudkan kemenangan dalam hidupnya. Banyak orang tidak mampu melakukan *reaching out*, biasanya karena telah terbiasa sejak masa kanak-kanak untuk menghindari kegagalan dan keadaan yang memalukan. Dirinya adalah orang-orang yang lebih memilih hidup standar daripada harus meraih kemenangan melainkan harus menghadapi risiko kegagalan hidup dan hinaan masyarakat. Hal ini menunjukkan kecenderungan individu untuk melebih-lebihkan (*overestimate*) kemungkinan terjadinya hal-hal buruk di masa depan. Orang-orang ini takut untuk mengoptimalkan kapasitas individu terhadap kendala yang ada.

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Grotberg menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang, diantaranya sebagai berikut.<sup>11</sup>

#### 1) *I Have* (Sumber Dukungan Eksternal)

*I Have* adalah dukungan dari lingkungan sekitar orang tersebut. Dukungan ini berupa lingkungan yang menyenangkan, hubungan baik dengan keluarga, nmaupun hubungan baik di luar keluarga. Orang yang resilien juga kembali bebas menentukan pilihan berdasarkan pemikiran dan inisiatifnya sendiri.

#### 2) *I Am* (Kemampuan Individu)

*I Am* adalah kekuatan yang ada dalam diri seseorang, kekuatan ini mencakup perasaan, perilaku dan keyakinan yang ada dalam dirinya. Orang yang resilien merasa bahwa dirinya memiliki empati dan sikap peduli yang tinggi terhadap orang lain. Di saat mengalami tantangan, rasa percaya diri yang tinggi akan membantunya mengatasi tantangan tersebut. Dirinya merasa mandiri dan sangat bisa diandalkan. Selain itu juga dipenuhi dengan kepercayaan dan kesetiaan. Dirinya menerima bahwa akan memiliki masa depan yang cerah.

#### 3) *I Can* (Kemampuan Sosial dan Interpersonal)

*I Can* adalah kemampuan untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal. Individu tersebut dapat belajar melalui interaksi dengan semua orang di sekitarnya. Orang ini juga memiliki kapasitas untuk berkomunikasi dan mengatasi masalah dengan baik. Dirinya mampu mengungkapkan pemikiran dan perasaannya dengan baik. Kemampuan mengendalikan perasaan dan dorongan hati juga dimiliki oleh orang-orang yang resilien. Dirinya mampu menyadari perasaannya dan mengungkapkannya melalui perkataan dan perilaku yang tidak melemahkan emosi dan hak orang lain. Selain itu, orang yang resilien juga dapat menemukan seseorang untuk dimintai bantuan, untuk membicarakan perasaan dan masalah, dan menemukan cara untuk menyelesaikan masalah pribadi dan interpersonal.

---

<sup>11</sup> Edith Grotberg, *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit*. (Den Haag: Bernard van Leer Foundation, 1995). 10.

## 2. Teori Ekologi Manusia

### a. Definisi Ekologi Manusia

Ekologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Dalam bidang pertanian, makhluk hidup adalah tumbuhan, dan lingkungan adalah air, tanah, unsur hara, dan lain-lain. Kata ekologi sendiri berasal dari dua kata Yunani, *oikos* dan *logos*. *Oikos* artinya rumah atau tempat tinggal, dan *logos* artinya ilmu atau pengetahuan. Awalnya, ekologi berarti ilmu yang mempelajari makhluk hidup di mana dirinya tinggal. Secara umum, ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara suatu organisme atau sekelompok organisme dengan lingkungannya. Saat ini, ekologi paling dikenal sebagai ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi alam. Bahkan ekologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari perilaku makhluk hidup.<sup>12</sup>

Karena sifatnya yang sangat luas, maka ekologi memiliki banyak cabang ilmu, salah satunya adalah ekologi manusia. Ekologi manusia inilah yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian pada kali ini. Banyak sekali para ahli yang berpendapat mengenai definisi dari ekologi manusia ini. Seperti halnya Amos H. Hawley:

*“Human ecology may be defined, therefore, in terms that have already been used, as the study of the form and the development of the community in human population.”*<sup>13</sup>

(Oleh karena itu, ekologi manusia dapat didefinisikan dalam istilah-istilah yang telah digunakan, sebagai studi tentang bentuk dan perkembangan komunitas dalam populasi manusia).

Selain itu, Frederick Steiner juga berpendapat tentang definisi ekologi manusia, beliau mengatakan:

*“This new human ecology emphasizes complexity over-reductionism, focuses on changes over stable states, and expands ecological concepts beyond the study of plants and animals to include people. This view differs from the environmental determinism of the early twentieth century.”*<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Sutriyono, Reda Rizal, dan Sujud Warno Utomo, “Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi Dan Ekosistem,” *Modul 1* (2015): 2.

<sup>13</sup> Amos H. Hawley, *Human Ecology; A Theory of Community Structure* (New York: The Ronald Press Company, 1950).67.

<sup>14</sup> Frederick Steiner, *Human Ecology, Following Nature’s Lead* (Washington-Covelo-London: Island Press, 2002).3.

(Ekologi manusia baru ini menekankan kompleksitas reduksionisme yang berlebihan, berfokus pada perubahan keadaan stabil, dan memperluas konsep ekologi di luar studi tentang tumbuhan dan hewan hingga mencakup manusia. Pandangan ini berbeda dengan determinisme lingkungan pada awal abad ke-20).

Ekologi manusia menurut Gerald L. Young adalah

*“Human ecology, then, is “an attempt to understand the inter-relationships between the human species and its environment”*

(Ekologi manusia, kemudian, adalah suatu pandangan untuk memahami hubungan timbal balik antara spesies manusia dan lingkungannya).

Dari ketiga pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa definisi dari ekologi manusia atau ekologi sosial adalah salah satu cabang dari ilmu ekologi yang membahas tentang cara dan gaya hidup manusia di seluruh lingkungan dan berbagai dampak yang ditimbulkannya. Ekologi merupakan masukan yang merupakan bagian dari sistem lingkungan dan harus dipertimbangkan dengan faktor lain untuk membuat keputusan yang seimbang. Selain ekologi tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme, ekologi manusia juga

diperlukan untuk pengelolaan lingkungan, yang merupakan bidang khusus ekologi. Intinya, ekologi manusia adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan.<sup>15</sup>

## **b. Hubungan Ekologi dengan Manusia**

Manusia memiliki hubungan yang sangat erat dan kompleks dengan lingkungan. Manusia merupakan bagian dari ekosistem dan sangat bergantung pada sumber daya alam serta proses ekologis untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraannya. Sebaliknya, aktivitas manusia juga memiliki dampak besar terhadap lingkungan dan ekosistem di sekitarnya. Berikut adalah beberapa aspek hubungan antara ekologi dan manusia.

### **1) Ketergantungan Manusia pada Ekosistem**

Manusia sangat bergantung pada ekosistem untuk mendapatkan sumber daya seperti air bersih, makanan, dan bahan bakar. Ekosistem yang sehat menyediakan layanan ekosistem yang mendukung kehidupan manusia.

---

<sup>15</sup> Hartuti Purnaweni, *Ekologi Manusia, Ekologi Manusia* (Semarang: Penerbit Fastindo, 2022).8.

- 2) Dampak Aktivitas Manusia terhadap Lingkungan  
 Kegiatan manusia, seperti pertanian, industri, urbanisasi, dan penggunaan energi, dapat menyebabkan perubahan signifikan dalam ekosistem. Penebangan hutan, polusi, dan perubahan iklim adalah contoh dampak negatif yang dapat merusak ekosistem.
- 3) Adaptasi Manusia terhadap Perubahan Lingkungan  
 Manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Baik melalui inovasi teknologi atau perubahan perilaku, manusia dapat merespons perubahan dalam ekosistem untuk memastikan kelangsungan hidup.
- 4) Pertukaran Material dan Energi  
 Manusia terlibat dalam pertukaran material dan energi dengan lingkungan sekitarnya. Konsumsi dan produksi manusia berkontribusi pada siklus bahan dan energi dalam ekosistem.
- 5) Pengelolaan Sumber Daya dan Keberlanjutan  
 Manusia bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya alam dengan bijak agar dapat mendukung keberlanjutan ekosistem dan mencegah kerusakan lingkungan yang tidak terkendali.
- 6) Dampak Lingkungan terhadap Kesejahteraan Manusia  
 Perubahan lingkungan, seperti perubahan iklim atau kehilangan keanekaragaman hayati, dapat memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan manusia, termasuk kesehatan, ketahanan pangan, dan keamanan air.
- 7) Hubungan Saling Mendukung  
 Keseimbangan dan hubungan yang saling mendukung antara manusia dan ekosistem merupakan kunci untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Pemahaman dan tindakan yang diarahkan pada menjaga hubungan ini akan memberikan manfaat jangka panjang bagi kedua belah pihak.

### **3. Teori Pembangunan Berkelanjutan**

#### **a. Definisi Pembangunan Berkelanjutan**

Menurut Brundtland, pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kapasitas masa depan untuk memenuhi

kebutuhannya sendiri.<sup>16</sup> Pembangunan berkelanjutan menurut Emil Salim adalah pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, guna memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan yang berkelanjutan intinya menunjuk pada melakukan pemerataan antar generasi di masa kini dan masa depan.<sup>17</sup> Ahmad dan Lutfi mengatakan bahwa pembangunan berkelanjutan berarti mampu memenuhi perbaikan saat ini tanpa mengorbankan hak-hak di masa depan.

Munasinghe mengelaborasi komponen pokok dari tiga pilar pembangunan berkelanjutan, yaitu pilar ekonomi yang didukung oleh komponen pengembangan, efisiensi dan stabilitas. Pilar sosial diperkuat dengan komponen pemberdayaan, kerjasama dan kelembagaan. Pilar lingkungan didukung oleh komponen keanekaragaman, sumber daya alam dan pencemaran alam.<sup>18</sup> Ketiga pilar ini sangat penting dalam mendukung keberlanjutan ketiga hasil yang ingin dicari atau direalisasikan. Jika ada ketidaksetaraan pada salah satu pilar, misalnya dalam aspek sosial atau lingkungan, maka pasti akan terjadi permasalahan. Sedangkan berdasarkan Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan saling hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.<sup>19</sup>

Definisi di atas menunjukkan bahwa pembangunan berkelanjutan mempertimbangkan desain pembangunan dan pertama, menyangkut pentingnya memperhatikan kendala atas sumberdaya alam yang digunakan dalam kegiatan kemajuan

---

<sup>16</sup> Mary Donkor, dkk., "Economic Growth and Environmental Quality: Analysis of Government Expenditure and the Causal Effect," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 17 (2022): 8, <https://doi.org/10.3390/ijerph191710629>.

<sup>17</sup> Askar Jaya, "Konsep Pembangunan Berkelanjutan ( Sustainable Development )," *Tugas Individu Pengantar Falsafah Sains Semester Ganjil 2004*, (2004):4.

<sup>18</sup> Mohan Munasinghe, *Sustainable Development in Practice* (New York: Cambridge, 2016). 11-12, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511626777>.

<sup>19</sup> Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup," Pub. L. No. 32 (2009).

serta kendala untuk meningkatkan kesejahteraan di era masa kini dan era mendatang.

#### **b. Sasaran Pembangunan Berkelanjutan**

Sutamihardja menyatakan bahwa sasaran perbaikan ekonomi meliputi upaya untuk mewujudkan tujuan.<sup>20</sup>

- 1) Pemerataan manfaat hasil pembangunan antar generasi (*intergeneration equity*), yakni pemanfaatan kekayaan alam untuk kepentingan pembangunan harus memperhatikan batas wajar dalam kendali ekosistem atau sistem lingkungan dan dikoordinasikan pada sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan menekankan eksploitasi yang paling kecil kemungkinannya. alam yang tak tergantikan.
- 2) *Safeguarding* atau pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup beserta pencegahan terhadap kerusakan ekosistem demi aset kehidupan di masa yang akan datang.
- 3) Pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan antar generasi guna menumbuhkan perekonomian.
- 4) Mensejahterakan masyarakat di masa kini hingga di masa mendatang secara berkelanjutan (*inter temporal*).
- 5) Mempertahankan sumber daya alam yang memiliki manfaat jangka panjang atau lestari antar generasi.
- 6) Menjaga kualitas kehidupan masyarakat sesuai habitatnya antar generasi.

#### **c. Prinsip-prinsip Pembangunan berkelanjutan**

Pembangunan berkelanjutan terkonsentrasi pada tiga pilar, yaitu pilar ekonomi, pilar sosial, dan pilar lingkungan. Guna mewujudkan tiga pilar tersebut, dalam pembangunan mengacu pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Zulkifli mengerucutkan menjadi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pemerataan dan keadilan sosial

Prinsip yang pertama ini menyiratkan bahwa persiapan pembangunan harus menjamin pemerataan sumber daya alam dan lahan di masa kini dan masa yang akan datang. Pembangunan harus semakin menjamin kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat.

---

<sup>20</sup> AB. Wibowo, "Pembangunan Berkelanjutan," *Angewandte Chemie International Edition* 6, no 11 (2014): 22.

2) Menghargai keanekaragaman (*Diversity*)

Keanekaragaman hayati dan budaya yang berbeda harus dijaga untuk menjamin kelestariannya. Keanekaragaman hayati berkaitan dengan keberlanjutan sumber daya alam, sedangkan keanekaragaman budaya berkaitan dengan perlakuan terhadap setiap manusia.

3) Memanfaatkan pendekatan integratif

Pembangunan berkelanjutan mengutamakan hubungan antara manusia dan alam. Dimana manusia dan alam merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan.

4) Sudut pandang jangka panjang

Dalam hal ini pembangunan tidak dirancang sebagaimana hanya masa kini, tetapi juga untuk masa yang akan datang. Untuk menjamin masa depan mendapatkan kondisi alam yang sama atau bahkan lebih unggul.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh orang lain yang sejenis dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu telah dirancang untuk mengidentifikasi masalah dan perbedaan dari penelitian yang dipelajari oleh orang lain atau diajukan oleh peneliti. Mengetahui permasalahan dan perbedaan tersebut dapat mengarahkan fokus penelitian strategi resiliensi sosial masyarakat Desa Jatiklampok, Banjarejo, Blora terhadap lingkungan hutan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama dengan tema yang peneliti kaji. Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Ica Wulansari pada tahun 2022, dengan judul Resiliensi Sosial Komunitas Petani Menghadapi Perubahan Iklim.<sup>21</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi sosial petani pada tingkat individu berada pada kriteria kapasitas adaptif yang rendah. Dua parameter kapasitas adaptif petani tidak dapat diandalkan oleh petani dalam menghadapi perubahan iklim. Sedangkan dalam parameter kapital sosial berada pada kriteria sedang dengan peluang partisipasi petani perlu ditingkatkan. Dalam temuan penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi petani merupakan tantangan bagi komunitas petani dalam memperkuat mekanisme adaptasi kolektif petani. Persamaan penelitian ini adalah mengkaji tentang resiliensi sosial. Sedangkan perbedaannya terletak pada

---

<sup>21</sup> Ica Wulansari, “Resiliensi Sosial Komunitas Petani Menghadapi Perubahan Iklim (Studi Kasus Di Desa Nunuk, Kabupaten Indramayu),” (*Universitas Padjadjaran*, 2022). 202, [https://repository.paramadina.ac.id/804/1/File Disertasi-Ica Wulansari.pdf](https://repository.paramadina.ac.id/804/1/File%20Disertasi-Ica%20Wulansari.pdf).

- objek penelitian. Penelitian Ica Wulandari mengkaji tentang resiliensi sosial komunitas petani di Desa Nunuk, Indramayu. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di Desa Jatiklampok, Banjarejo, Blora.
2. Triyanti Anugrahini pada tahun 2018, dengan judul Resiliensi sosial Nelayan Kamal Muara dalam Menghadapi Dampak Reklamasi Teluk Jakarta.<sup>22</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak reklamasi yang dirasakan antara lain semakin sulitnya nelayan mengakses laut, wilayah tangkap semakin sempit, hasil tangkapan menurun drastis dan munculnya ancaman kepunahan sebagai nelayan. Persamaan kedua penelitian ini adalah mengkaji bagaimana resiliensi sosial yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi gangguan internal dan eksternal. Adapun perbedaannya adalah penelitian Triyanti Anugrahini mengkaji resiliensi sosial Nelayan Kamal Muara, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengkaji tentang resiliensi masyarakat di pesisir hutan Jatiklampok, Banjarejo, Blora.
  3. Wulan Angra Hidayah pada tahun 2014, dengan judul Motivasi Masyarakat Desa Wonorejo Dalam Memanfaatkan Hutan Taman Nasional Baluran mendeskripsikan motivasi masyarakat Desa Wonorejo dalam memanfaatkan hutan Taman Nasional Baluran sebagai sumber kehidupan sehari-hari yang didasarkan atas kebutuhan ekonomi guna melangsungkan kehidupannya.<sup>23</sup> Dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki persamaan yaitu keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tentang kehidupan masyarakat di area hutan yang memanfaatkan sumber daya alam sebagai salah satu strategi untuk mempertahankan kehidupannya. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian terdahulu mengambil objek penelitian di Desa Wonorejo, Banyuputih, Situbondo. Sedangkan pada penelitian ini mengambil objek penelitian di Desa Jatiklampok. Selain itu, penelitian Wulan Angra Hidayah ini juga membahas tentang fokus pada motivasi masyarakat Desa Wonorejo, sedangkan penelitian ini membahas tentang strategi resiliensi sosial masyarakat Jatiklampok terhadap lingkungan hutan.

---

<sup>22</sup> Triyanti Anugrahini, "Resiliensi Sosial Nelayan Kamal Muara Dalam Menghadapi Dampak Reklamasi Teluk Jakarta," *Jurnal PKS* 17, no. 1 (2019): 1.

<sup>23</sup> Hidayah, "Motivasi Masyarakat Desa Wonorejo Dalam Memanfaatkan Hutan Taman Nasional Baluran." *Implementation Science*, (Universitas Jember, 2014).51.

4. Elia Patar Karunia Silaban pada tahun 2021, dengan judul *The Livelihood Strategy of Rubber Tapper Households*.<sup>24</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang bergantung pada pabrik karet yang ditutup sangat berdampak sekali bagi keberlangsungan kehidupannya. Persamaannya adalah keduanya mengkaji tentang strategi dalam mempertahankan hidup masyarakat dalam menghadapi ancaman internal dan eksternal. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian Elia Patar Karunia Silaban ini membahas tentang ekonomi masyarakat yang berdampak pada penutupan sementara pabrik karet. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang masyarakat yang bergantung pada alam sebagai sumber penghidupannya.
5. Sari Marlina pada tahun 2021, dengan judul *Gender Adaptation Strategy to the Impact of Forest and Land Fire in Kelampangan Village Peatland, Sebangau, Central Kalimantan*.<sup>25</sup> Penelitian Sari Marlina menunjukkan tentang perempuan dalam membantu pemulihan ekonomi pasca terjadinya kebakaran hutan. Persamaan penelitian ini adalah mengkaji tentang dampak perubahan iklim yang dialami oleh masyarakat di sekitar hutan. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian Sari Marlina ini lebih mengkaji tentang peran perempuan dalam membantu memulihkan ekonomi pasca kebakaran hutan, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang strategi resiliensi sosial masyarakat Jatiklampok terhadap lingkungan hutan.

### C. Kerangka Berpikir

Masyarakat yang berada di kawasan hutan mempunyai tantangan tersendiri dan tantangan itu harus dilalui guna mempertahankan kehidupannya. Jauh dari akses infrastruktur dan fasilitas umum menjadi hambatan masyarakat di kawasan hutan untuk menjadi masyarakat yang sejahtera. Hal ini karena kondisi geografis di daerah hutan seringkali menjadi hambatan bagi pemerintah untuk melakukan pembangunan. Di sisi lain, masyarakat harus mempunyai cara-cara tersendiri dalam melakukan adaptasi dengan lingkungannya tanpa harus bergantung pada orang lain. Pada penelitian ini, fokus penelitian ini memfokuskan pada strategi resiliensi sosial masyarakat

---

<sup>24</sup> Elia Patar Karunia Silaban, Sroso Satmoko, dan Kadhung Prayoga, "The Livelihood Strategy of Rubber Tapper Households," *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian* 15, no. 3 (2021):1, <https://doi.org/10.24843/soca.2021.v15.i03.p01>.

<sup>25</sup> S. Marlina et al., "Gender Adaptation Strategy to the Impact of Forest and Land Fire in Kelampangan Village Peatland, Sebangau, Central Kalimantan," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 715, no. 1 (2021): 7, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/715/1/012079>.

Desa Jatiklampok, Banjarejo, Blora terhadap lingkungan hutan. Resiliensi yang dimaksud adalah bagaimana cara agar dapat beradaptasi, bertahan, dan pulih dari gangguan atau tekanan eksternal dengan memanfaatkan sumber daya internal dan eksternal yang tersedia.

**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

